UNIVERSITAS
GADJAH MADA
TINGKAT SENSITIVITAS GENDER DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA DI TAMAN BANJARSARI, KOTA SURAKARTA
Naomy Kantie Larasati, Iwan Suharyanto, S.T., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

TINGKAT SENSITIVITAS GENDER DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA DI TAMAN BANJARSARI, KOTA SURAKARTA

INTISARI

Ruang terbuka hijau sebagai ruang publik perkotaan tidak selalu dapat diakses dan dinikmati secara setara oleh seluruh kelompok masyarakat, khususnya perempuan. Meskipun kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) telah diadopsi secara formal di Indonesia sejak tahun 2000, implementasinya pada level ruang mikro perkotaan seperti taman kota masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat sensitivitas gender di Taman Banjarsari, Kota Surakarta, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menyusun prioritas intervensi untuk peningkatannya.

Penelitian menggunakan pendekatan deduktif dengan kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif. Penilaian dilakukan melalui skoring terhadap 27 indikator yang diturunkan dari adaptasi siklus POAC dan tiga kerangka analisis gender, mencakup empat variabel: perencanaan, desain spasial, tata kelola, dan persepsi pengguna. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen, dan kuesioner terhadap 113 responden perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Banjarsari berada pada kategori cukup sensitif gender dengan capaian tertinggi pada persepsi pengguna (72%) dan terendah pada perencanaan (32%). Lima faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kesenjangan ketersediaan dan keberfungsian fasilitas, kesenjangan implementasi kebijakan responsif gender, ketiadaan data terpilah gender, eksklusi interseksional, dan capaian parsial yang menutupi kesenjangan. Penguatan implementasi kebijakan responsif gender ditempatkan sebagai prioritas pertama karena putusnya transmisi mandat ke staf lapangan menyebabkan seluruh instrumen formal yang tersedia tidak menghasilkan perubahan operasional sehingga berfungsi sebagai prasyarat bagi keberhasilan intervensi lainnya. Pembangunan sistem data terpilah gender menjadi prioritas kedua karena ketiadaan data sistematis menghambat seluruh proses pengambilan keputusan berbasis bukti dalam siklus pengelolaan taman. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan sensitivitas gender pada ruang terbuka hijau memerlukan transformasi pada sistem perencanaan dan tata kelola, bukan sekadar penambahan fasilitas fisik.

Kata kunci: perencanaan kota, pengarusutamaan gender, ruang terbuka hijau, sensitivitas gender, taman kota, Taman Banjarsari

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
TINGKAT SENSITIVITAS GENDER DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA DI TAMAN BANJARSARI, KOTA SURAKARTA
Naomy Kantie Larasati, Iwan Suharyanto, S.T., M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Gender Sensitivity Level and Its Influencing Factors in Banjarsari Park, Surakarta

ABSTRACT

Green open spaces as urban public spaces are not always equally accessible and enjoyable for all community groups, particularly women. Although Gender Mainstreaming (PUG) policy has been formally adopted in Indonesia since 2000, its implementation at the micro-urban space level such as city parks remains highly limited. This study aims to identify the level of gender sensitivity in Banjarsari Park, Surakarta City, analyze the factors influencing it, and formulate intervention priorities for its improvement.

The study employed a deductive approach combining quantitative and qualitative analysis. Assessment was conducted through scoring of 27 indicators derived from an adaptation of the POAC cycle and three gender analysis frameworks, covering four variables: planning, spatial design, governance, and user perception. Data were collected through field observation, semi-structured interviews, document analysis, and questionnaires administered to 113 female respondents.

The findings indicate that Banjarsari Park falls within the moderately gender-sensitive category, with the highest score in user perception (72%) and the lowest in planning (32%). Five factors influencing this condition were identified: the gap between facility availability and functionality, the gap in gender-responsive policy implementation, the absence of gender-disaggregated data, intersectional exclusion, and partial achievements that conceal remaining gaps. Strengthening gender-responsive policy implementation was placed as the first priority because the broken transmission of mandates to field staff renders all available formal instruments ineffective at the operational level, making it a prerequisite for the success of other interventions. Building a gender-disaggregated data system was identified as the second priority, as the absence of systematic data impedes all evidence-based decision-making processes throughout the park management cycle. This study affirms that improving gender sensitivity in green open spaces requires transformation in planning and governance systems, rather than merely adding physical facilities.

Keywords: urban planning, gender mainstreaming, green open space, gender sensitivity, city park, Banjarsari Park